

PROBLEM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS PROFIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 2 MOJOKERTO

¹Achmad Dicky Setyawan, ²Agus Suprijono, ³Dety Purwantini

¹²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya

³SMA Negeri 2 Mojokerto

e-mail: adsdicky7@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the application, solution and management of differentiated learning problems based on student learning profiles in History subjects. This study used qualitative research methods with data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions which were carried out continuously. The results and discussion obtained were the application of differentiated learning in History subjects using a differentiation strategy consisting of content, process, and product. The resulted of the research in the form of differentiated learning based on student learning profiles can be used in limited resources, educator skills, limited time, different assessments, and complex classroom management. This can be applied to a variety of different learning characteristics of students by fulfilling all the needs of students based on their abilities and taking into account the learning readiness of students so as to raise the learning motivation of each student in the history learning process in class.

Keywords: *problems; differentiated learning; student learning profiles; history*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan, solusi, dan pemanajemenan masalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik pada matapelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus. Hasil dan diskusi yang didapatkan yaitu penerapan pembelajaran berdeferensiasi pada matapelajaran Sejarah menggunakan strategi diferensiasi terdiri dari konten, proses, dan produk. Hasil penelitian berupa pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik dapat digunakan pada sumber daya yang terbatas, keterampilan pendidik, waktu yang terbatas, penilaian yang berbeda, dan pengelolaan kelas yang rumit. Hal tersebut dapat diterapkan di dalam keragaman karakteristik belajar peserta didik yang berbeda dengan cara memenuhi semua kebutuhan peserta didik berdasarkan kemampuannya dan turut memperhatikan kesiapan belajar peserta didik sehingga memunculkan motivasi belajar setiap peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah di kelas.

Kata kunci: *problem; pembelajaran berdiferensiasi; profil belajar peserta didik; sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menye-

luruh baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatoni, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan

adalah untuk membimbing seluruh kodrat yang dimiliki peserta didik, agar mereka dapat mencapai kebebasan yang sebesar-besarnya (Anastasia *et al.*, 2017; Febriyanti, 2021). Kepribadian dasar peserta didik, didefinisikan sebagai lingkungan alam dimana peserta didik menemukan diri mereka sendiri secara budaya maupun geografis. Sedangkan kodrat zaman melibatkan perubahan zaman yang berbeda. Sebagai pendidik harus bisa mengetahui bagaimana membimbing peserta didik agar tingkah lakunya dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk beradaptasi (Sarief, 2022).

Penyesuaian karakteristik peserta didik dilakukan dengan memperhatikan profil belajar peserta didik. Profil belajar mencakup berbagai aspek, seperti gaya belajar, preferensi belajar, kekuatan, kelemahan, minat, dan tujuan belajar (Herwina, 2021). Karena inilah yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Mengidentifikasi dan memahami profil belajar peserta didik membantu pendidik mengadaptasi materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu peserta didik (Marantika, *et al.*, 2023).

Keberagaman karakteristik peserta didik dapat difasilitasi dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kombinasi dari pilihan rasional yang dibuat pendidik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Dewi, 2022). Dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut maka pembelajaran berdiferensiasi termuat dan diterapkan di dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada peserta didik yang dirancang, dilaksanakan, dan

dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan seperti kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*) (Mulyawatia, *et al.*, 2022; Murdiyanto, 2020). Terdapat 3 aspek utama pembelajaran berdiferensiasi antara lain (1) konten, yaitu segala sesuatu yang diajarkan pada peserta didik dengan pemetaan kebutuhan belajar. (2) proses, mengacu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. (3) produk, mengacu pada hasil karya atau kinerja peserta didik yang menjadi penilaian dari pencapaian tujuan pembelajaran di kelas (Wahyuningsari *et al.*, 2022). Pada dasarnya pendidik harus dapat menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar (Ningrum *et al.*, 2023).

Mata pelajaran Sejarah memiliki karakteristik yang unik. Selain mempelajari fakta-fakta dan peristiwa masa lalu, peserta didik juga perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, politik, dan budaya dari masa lalu dan masa kini. Dalam menghadapi tantangan ini, penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis profil belajar peserta didik sangat sesuai dan dapat membantu pendidik sejarah menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, memotivasi, dan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation learning*) lebih bermakna jika menggunakan jenis model pembelajaran konstruktif seperti *Project based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang merangkum sejumlah gagasan pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sehingga mampu

meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik (Indah, *et al.*, 2022; Hamidah & Citra, 2021). Dengan begitu, pembelajaran berdiferensiasi di dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan model pembelajaran PjBL. Peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda akan tiba di sekolah dengan tingkat kematangan emosi dan sosial yang berbeda. Minat mereka berbeda secara signifikan, baik dalam topik/ materi pembelajaran maupun intensitas perhatian terhadap materi mata pelajaran (Apriliani & Panggayuh, 2018).

Pada waktu tertentu, mereka mencerminkan tingkat kesiapan akademik yang berbeda dalam berbagai matapelajaran dan aspek dari satu matapelajaran yang diminati. Untuk lebih memperumit masalah, kesiapan dan minat dapat bervariasi untuk peserta didik tertentu dari waktu ke waktu dan tergantung pada materi mata-pelajaran (Faiz & Kurniawaty, 2020). Adapun penelitian terdahulu mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik yaitu Herwina (2021), Jatmiko & Putra (2023), Marantika, *et al.*, (2023), Mulyawati, *et al.*, (2022), dan Wahyuningsari *et al.*, (2022) memiliki benang merah mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pemetaan kebutuhan belajar oleh pendidik.

Permasalahan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis permasalahan dan solusi dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Mojokerto. Keterbatasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengelola problem penerapan pembelajaran berdiferensiasi di

sekolah. *State-of-the-art* dari penelitian ini mengacu kepada adanya kebijakan baru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sistem pendidikan nasional yang baru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat sesuai dengan lingkungan belajar di SMA Negeri 2 Mojokerto. Dari beberapa temuan peneliti melalui pengamatan, menunjukkan antara lain (1) peserta didik menginginkan pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik. (2) peserta didik memiliki gaya belajar mayoritas kelas X-1 sampai X-5 adalah kinestetik visual. (3) materi pembelajaran agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha di Nusantara yang cukup luas harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat problem penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik dalam matapelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Mojokerto karena sebagai sekolah terbaik maka peserta didik berasal dari berbagai profil belajar yang berbeda, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat sesuai. Namun terkadang perencanaan berbeda dengan praktek pelaksanaannya di lapangan.

Dampak dari penelitian ini berdampak bagi kajian Strategi Pembelajaran Sejarah, Diagnosis Kesulitan Belajar Sejarah, dan Manajemen Pembelajaran Sejarah. Selain itu, penelitian ini juga berdampak bagi pendidik/guru sejarah yang memberi pendampingan dalam kesulitan belajar. Maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis permasalahan dan solusi dari pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Mojokerto).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis untuk mendapatkan makna di balik fenomena sosial budaya yang berkembang di Masyarakat dengan *human instrument* melalui wawancara mendalam (Murdiyanto, 2020). Pada kasus pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik pada matapelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Mojokerto, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena di sekolah atas implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena lebih adaptif terhadap berbagai realitas. Maka dari itu, pembelajaran diferensiasi telah diterapkan di SMA Negeri 2 dengan mengkaji bentuk, fungsi, sifat, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan fenomena lain (Sukmadinata, 2017). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X-3 di SMA Negeri 2 Mojokerto yang terdiri dari 20 perempuan dan 16 laki-laki. Prosedur penelitian yang dilalui antara lain: (1) pengumpulan data dilakukan dengan cara pelaksanaan pembelajaran langsung dengan 1-2 siklus menggunakan model pembelajaran *project-based learning* (PjBL), wawancara antara pendidik pamong matapelajaran Sejarah dan peserta didik, serta dokumen pendukung seperti modul ajar dan artikel-artikel ilmiah serta buku. (2) analisis data serta mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Belajar Peserta Didik

Pembelajaran berdiferensiasi pada kelas X dilaksanakan pada tanggal 26 Februari-10 Maret 2023 atau 2 kali Pertemuan. Sebelum pertemuan tersebut, telah dilakukan penilaian diagnostik, dengan menggunakan dua jenis yaitu <https://akupintar.id/tes-gaya-belajar> dan soal esai dengan bantuan *google form*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui, mengidentifikasi kebutuhan individu, mengukur pemahaman awal peserta didik, mengidentifikasi kesulitan khusus peserta didik, menyesuaikan pembelajaran yang akan diproses (Jatmiko & Putra, 2023).

Dari hasil yang didapatkan terdapat 3 kelompok gaya belajar peserta didik yaitu visual, audio-visual, dan kinestetik (DePorter & Hernacki, 2015). Sehingga dalam pembelajaran berikutnya menyesuaikan ketiga kelompok belajar dan strategi tersebut. Menurut Marlina (2019) dan Herwina (2021), pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kesukaan belajar, dan kesiapan peserta didik yang ingin dicapai dalam meningkatkan hasil belajar.

Hasil penilaian diagnostik dari pembelajaran berdiferensiasi ini juga memunculkan beberapa strategi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dari konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten yang mengakomodir perbedaan individu di kelas dengan menyediakan materi atau konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat penguasaan peserta didik. Perbedaan tersebut menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang berpengaruh dalam proses penerimaan

informasi peserta didik (Elcery & Satria, 2023). Selain itu, terdapat beberapa konten dengan materi yang berbeda, mulai dari artikel, video pembelajaran, *power point*, infografis, dan sebagainya. Lembar kerja peserta didik juga disesuaikan dengan tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran, sehingga terdapat beberapa pemilihan tugas sesuai 3 kelompok gaya belajar peserta didik. Hal tersebut juga akan mempengaruhi diferensiasi proses.

Diferensiasi proses yang mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk menentukan pilihan belajar peserta didik (Alhafiz, 2022). Tujuannya adalah memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing. Diferensiasi proses dapat dilihat pada media yang digunakan yaitu pada materi pembuka menggunakan *power point* untuk menjelaskan materi, dilanjutkan dengan menonton video/ media pembelajaran terkait materi tersebut, kemudian pada saat berkelompok juga memberikan variasi waktu dalam pengerjaan. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan awal dari gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda (Nurazijah *et al.*, 2023).

Pendidik menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik di kelas. Peserta didik dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat dan merangkul semua peserta didik di dalam interaksi pembelajaran (Marlina, 2019). Pendidik memandang semua tugas peserta didik berharga dan bermanfaat bagi pengembangan minat, bakat, dan keterampilan. Akan tetapi, dimaknai betul

bahwasannya setiap peserta didik mempunyai hak dalam mengeksplorasi setiap bakat ataupun potensi yang dimilikinya (Irhamny, *et al.*, 2022).

Aktivitas lain yang terpantau dari observasi peneliti yaitu meningkatnya rasa percaya diri peserta didik khususnya dalam mengemukakan pendapatnya saat diskusi dan bertukar pendapat dengan teman dan menanggapi pertanyaan temannya (Ismayanti, *et al.*, 2020). Gaya belajar menentukan produk, diferensiasi produk dapat dilihat pada penentuan produk yang akan diambil dalam model pembelajaran *project based learning* (PjBL) yang digunakan. Terdapat pilihan dari gaya belajar peserta didik di dalam menentukan produk seperti pembuatan poster, infografis, *scrapbook*, *pop-up*, *mading*, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari beberapa produk yang dihasilkan hanya memenuhi dua gaya belajar yaitu kinestetik dan visual, maka untuk audiovisual setiap produk akan diberi tambahan tugas berupa *barcode*. *Barcode* tersebut berisikan suara dari penjelasan produk yang digunakan bisa berupa video maupun hanya audio.

Strategi diferensiasi produk, konten, dan proses dapat diterapkan di kelas X untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik. Karena perbedaan konten, materi pembelajaran disajikan berbeda tergantung pada kebutuhan dan tingkat kinerja peserta didik. Membedakan proses memerlukan penggunaan metode, strategi, dan pendekatan pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Diferensiasi produk menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk memilih hasil akhir atau

produk pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Strategi diferensiasi ini, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar kelas X yang beragam (Verdiana, *et al.*, 2020). Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi peserta didik, membantu mereka mencapai potensi belajar penuh mereka. Namun perlu diperhatikan, dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pasti terdapat kendala/ permasalahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil peserta didik pada matapelajaran Sejarah memungkinkan berbeda sekali dari perencanaan.

Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Profil Belajar Peserta Didik

Penerapan sebuah pembelajaran tidak akan bermakna tanpa adanya refleksi pembelajaran. Refleksi tidak hanya dilakukan oleh peserta didik tetapi juga oleh pendidik. Refleksi tentang pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran pendidik dan peserta didik (Ismayanti, *et al.*, 2020). Peserta didik dan pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman belajar mereka. Refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran ini juga terkait dengan permasalahan yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Permasalahan yang dihadapi sangat beragam. *Pertama*, kemauan pendidik dibarengi dengan kemampuan yang terbatas untuk menanggapi kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Dalam lingkungan yang padat dengan banyak peserta didik, sulit untuk memberikan perhatian individu yang cukup kepada

setiap peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam tentang profil belajar peserta didik serta strategi dan metode diferensiasi yang berbeda (Sarie, 2022). Tidak semua pendidik serta merta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang materi tersebut.

Kurangnya pemahaman atau keterampilan dapat membatasi keefektifan aplikasi pembelajaran yang berbeda dan membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan belajar individu. *Kedua*, penerapan pembelajaran diferensiasi memerlukan lebih banyak waktu untuk merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan pembelajaran karena keterbatasan waktu. Pendidik harus merancang dan menyesuaikan materi, menilai kebutuhan belajar individu dan mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan profil belajar peserta didik.

Waktu belajar sering terganggu oleh kegiatan sekolah seperti P5, bersih lingkungan, ulang tahun sekolah, diklat (pendidikan dan pelatihan), dan lain-lain sehingga menyebabkan keterlambatan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Kemudian ada beberapa peserta didik yang diperbolehkan belajar di luar kelas karena ada tugas khusus dari sekolah, misalnya mengikuti lomba, olimpiade, seminar, atau debat. *Ketiga*, menerapkan pembelajaran yang berbeda mungkin memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar tambahan, alat, atau teknologi. Namun, tidak semua sekolah atau pendidik memiliki akses yang memadai ke sumber daya ini. Kurangnya sumber daya dapat membatasi kemampuan pendidik untuk secara optimal menanggapi kebutuhan belajar individu dalam pembelajaran

berdiferensiasi. Begitu juga dari hasil observasi peneliti di SMA Negeri 2 Mojokerto, bahan dan media pembelajaran masih belum lengkap, peserta didik diharuskan membagi buku pegangan dengan peserta didik lain.

Keempat, dalam pembelajaran berdiferensiasi, penilaian harus konsisten dengan profil belajar peserta didik. Namun, mengembangkan dan menerapkan penilaian yang berbeda bisa jadi sulit. Melakukan penilaian yang tepat dan adil yang mempertimbangkan gaya belajar dan preferensi peserta didik yang berbeda dapat menjadi rumit dan memerlukan upaya tambahan dari pendidik. Jenis penugasan yang diberikan berbeda-beda menjadikan instrumen penilaian juga mengikutinya, sehingga memerlukan waktu yang lebih dalam penyusunannya.

Faktor kepemimpinan kepala sekolah, menurut Marzoan (2023), juga masih menjadi faktor permasalahan implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi, beberapa solusi untuk berbagai masalah ini antara lain *pertama*, pendidikan dan pelatihan profesional dengan memberikan pelatihan yang tepat bagi pendidik dalam pembelajaran yang dibedakan, mendukung profil pembelajaran dan diferensiasi strategis peserta didik dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. *Kedua*, melalui kolaborasi antarpendidik, baik di dalam sekolah maupun antarsekolah, pendidik dapat berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi sukses mengatasi tantangan penerapan diferensiasi. *Ketiga*, sekolah dan lembaga pendidikan kemudian harus menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Ini termasuk

sumber daya fisik seperti bahan pembelajaran tambahan, alat dan teknologi, serta sumber daya manusia seperti dukungan tutor atau profesional pendidikan yang dapat mendukung pendidik sejarah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda. Kemudian yang *keempat* adalah menggunakan teknologi dalam berbagai jenis pembelajaran dapat membantu mengatasi beberapa kelemahan seperti waktu dan sumber daya yang terbatas. *Kelima*, Asesmen/ evaluasi berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan individu dapat membantu pendidik memenangkan kompetisi asesmen dalam pembelajaran yang berbeda. *Keenam*, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang berbeda dan bekerja bersama antarpeserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.

Pendekatan individual dan kolaboratif dapat membantu mengisi kesenjangan dan menjadi solusi problem penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal itu, dapat mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka sendiri, memantau kemajuan mereka dan berpartisipasi dalam perencanaan pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan tanggung jawab peserta didik untuk pembelajaran mereka sendiri (Nurlizawati, *et al.*, 2023).

Asesmen diagnostik yang seharusnya dilakukan di awal pembelajaran, tidak bisa dilaksanakan karena pada saat itu pendidik belum dibekali pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pada akhirnya, pendidik tetap melakukan berbagai cara untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Cara yang

digunakan untuk mengetahui manfaat asesmen ini adalah melalui observasi langsung (Jayanti, *et al.*, 2023). Pendidik melakukan observasi sikap dimana variasi penugasan dilakukan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik (Yunita, 2022).

Ketika tiga model diimplementasikan, pendidik sejarah dapat melihat keaktifan peserta didik terhadap materi pembelajaran Sejarah. Selain itu, dalam memahami konsep suatu materi pembelajaran melalui skema merunutkan sebuah fakta dengan gaya belajar yang menampilkan media pembelajaran. Hal itu akan membantu pendidik merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda (Maulidia & Prafitasari, 2023). Hal tersebut juga ditemukan di SMAN 2 Mojokerto sebagai problem penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik dalam matapelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka Belajar. Padahal, Kurikulum Merdeka Belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik (Susanti, *et al.*, 2023).

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka Belajar disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar (Nafi'ah, *et al.*, 2023), sehingga perlu perencanaan yang matang sehingga dimulai dari cara pendidik memetakan karakteristik peserta didik sebelum mengajar (Weselby, 2021). Dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik di dalam pelaksanaan dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi maka peran

pendidik sejarah adalah memanajementi masalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil belajar peserta didik.

Peran Pendidik Sejarah dalam Memanajementi Masalah Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Belajar Peserta Didik

Untuk mengatasi problem/ masalah dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil peserta didik, pendidik sejarah mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada peserta didik memahami dan memaknai materi pembelajaran. Untuk mengakomodir berbagai model belajar yang berbeda-beda yang dimiliki oleh peserta didik, sangat diperlukan pembelajaran yang berdiferensiasi, yaitu menggunakan cara-cara belajar mengajar yang bervariasi dengan memaksimalkan fungsi dari indera belajar yang bermacam-macam yang dimiliki peserta didik dengan konsep pembelajaran masih berpusat pada pendidik (Aminuriyah, *et al.*, 2022).

Untuk mengarah kepada pembelajaran berdiferensiasi dan mengatasi masalah dari pembelajaran ini, pendidik sejarah melakukan pengelolaan proses pembelajaran dan kehidupan sosial di kelas yang dinamis sekaligus terkontrol. Dengan begitu, ada harapan akan capaian akademik dan sosial adalah sinyal keefektifan manajemen sebuah kelas (Purwowidodo & Zaini, 2023). Manajemen masalah pembelajaran berdiferensiasi yang efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendidik sejarah yang dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran berdiferensiasi melalui manajemen masalah pembelajaran

berdiferensiasi. Selain itu, pendidik yang dapat mengelola masalah dari pembelajaran berdiferensiasi dapat mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran di kelas (Aulia & Sontani, 2018).

Berdasarkan observasi peneliti mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada materi agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha di Nusantara di SMA Negeri 2 Mojokerto, ada 25 orang peserta didik yang sudah paham mengenai teori masuknya dan kebudayaan Hindu di Nusantara. Akan tetapi, 11 orang peserta didik lain belum mengerti materi teori masuknya dan kebudayaan Hindu di Nusantara. Acapkali kesebelas orang peserta didik yang masih belum memahami dan mengerti mengenai submateri teori masuknya dan kebudayaan Hindu di Nusantara kebalik antara teori satu dengan yang lain. Maka, untuk mengatasi masalah yang dialami oleh kesebelas peserta didik tersebut, pendidik/ guru sejarah kembali mereview submateri teori masuknya dan kebudayaan Hindu di Nusantara melalui penguatan. Penguatan kembali submateri yang dirasa kurang oleh pendidik/guru sejarah disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing sehingga media pembelajarannya pun beragam. Pendidik sejarah mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan berdiskusi dalam setiap proses pembelajaran. Dari observasi yang peneliti temukan di SMAN 2 Mojokerto mengenai pemahaman submateri teori masuknya dan kebudayaan Hindu di Nusantara, pada akhirnya membantu peserta didik terbiasa menghadapi pembelajaran sejarah yang membutuhkan tingkat membaca dan analisis yang baik. Hal itu berdampak pada

analisis pendidik sejarah terhadap kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik/ guru memikul tanggung jawab yang besar untuk melibatkan berbagai macam media dan metode pembelajaran di kelas mereka. Keanekaragaman pembelajaran inilah yang menyebabkan begitu banyak masalah selama pengajaran dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah.

Setiap peserta didiknya memiliki gaya belajar favoritnya dan kecerdasan majemuknya. Akibatnya, sikap penilaian "satu untuk semua" tidak dapat diandalkan (Saleh, 2021). Pembelajaran yang efektif jarang terjadi jika semua peserta didik dalam satu kelas melakukan hal yang sama. Pendidik/ guru sejarah tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda jika setiap peserta didik menyelesaikan tugas yang sama dengan metode pembelajaran yang serupa. Kebutuhan akademis adalah hal yang utama. Namun, hal-hal tersebut bukanlah satu-satunya kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Peserta didik masih membutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk memenuhi persyaratan penyelesaian jenjang pendidikan dan kebutuhan yang bervariasi. Jika pendidik/ guru tidak memenuhi kebutuhan mendasar peserta didik, kurikulum inti dan pengajaran tidak menjadi masalah dan tidak mencapai pencapaian tujuan pembelajaran maksimal (Puspito, *et al.*, 2021). Itulah sebabnya pembelajaran berdiferensiasi di dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat diterapkan pada matapelajaran Sejarah di SMAN 2 Mojokerto.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang penting dan efektif untuk

menanggapi kebutuhan belajar individu peserta didik yang berbeda di dalam kelas. Tiga strategi yang digunakan yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Namun, dalam penerapannya memunculkan beberapa permasalahan, antara lain sumber daya yang terbatas, keterampilan pendidik, waktu yang terbatas, penilaian/asesmen yang berbeda, dan pengelolaan kelas yang rumit adalah beberapa masalah yang mungkin dihadapi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk mendidik dan mengembangkan pendidik, mendorong kolaborasi dan berbagi informasi di antara pendidik, mengalokasikan sumber daya manusia yang memadai, menggunakan teknologi, menggunakan pendekatan penilaian yang berorientasi pertumbuhan dan secara aktif melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menerapkan solusi ini, sekolah dan pendidik dapat mengatasi tantangan penerapan pembelajaran yang berbeda dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan efektif untuk semua peserta didik. Dengan memikirkan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik/guru, mereka dapat meningkatkan praktik, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajaran yang dibedakan dapat menawarkan manfaat yang signifikan bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Aminuriyah, S., Markhamah, & Utama. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi: Meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89-100.
- Anastasia, M. S., Purwanto, A. D., Nanda, A. D., & Prayoga, M. D. (2017). Landasan pendidikan Taman Siswa bagi pembentukan pendidikan karakter di Indonesia (1922-1942). In M. S. Anastasia (Ed.). (2017). *Sejarah pendidikan: Kumpulan artikel (pp. 1-20)*. Malang: UBDB.
- Apriliani, D. N., & Panggayuh, V. (2018). Pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis project based learning (PjBL) terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa kelas X RPL di SMK Negeri 1 Boyolangu. *Journal of Education and ICT (JoEICT)*, 2(1), 19-26.
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 149-157.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Cet. 1). (A. Abdurrahman, Trans.). Bandung: Kaifa Learning.
- Dewi, S. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- Elcery, M., & Satria, R. (2023). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis diferensiasi gaya belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Padang. *As-Sabiqun*, 5(3), 861-873.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan pendidikan (pendidikan dan pendidik). *MIDA*:

- Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65-79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1841>.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Hamidah, I., & Citra, S. Y. (2021). Efektivitas model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 4(2), 307-314.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Indah, R. A., Rahmadhani, F., & Muhyiatul, F. (2022). Pengaruh penerapan PJBL dalam pembelajaran biologi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Ruang-ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(3), 27-33.
- Irhamny, W. F., Marsudi, & Sultani, Z. I. M. (2022). Persepsi guru sejarah sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) di Kota Kediri terhadap aksi sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965. *Jurnal Artefak*, 9(2), 121-138.
- Ismayanti, Arsyad, M., & Marisda, D. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 27-31.
<https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. P. (2023). Refleksi diri pendidik bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.
<http://dx.doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 561-566.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif* (Cet. 1). Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Marzoan. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1), 55-63.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ScienceEdu/article/view/40019>.
- Mulyawati, Y., Zulela, M. S., & Edwita. (2022). Differentiation learning to improve students' potential in elementary school. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(01), 68-78.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)* (Cet. 1). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.

- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 5(01), 1-12.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.
- Nurazijah, M., Laila, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran IPS sebagai bentuk interna-lisasi konsep merdeka belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798-1805.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158>.
- Nurlizawati, Putra, D. M., Febriani, E. A., Sylvia, I., & Junaidi. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar pada pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 10(1), 41-54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar* (Cet. I). Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Saleh, A. H. A. E. (2021). The effectiveness of differentiated instruction in improving Bahraini EFL secondary school students in reading comprehension skills. *Journal of Research and Innovation in Language*, 3(2), 135-145.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada peserta didik sekolah dasar kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, E., Alfiandra, Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses pada perencanaan pembelajaran PPKn. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 143-153.
- Verdiana, P., Rufi'i, & Djoko, W. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi menggunakan book creator untuk pembelajaran BIPA di kelas yang memiliki kemampuan beragam, *Jurnal Education and Development*, 8(4), 310-319.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan (JJP)*, 2(04), 529-535.
- Weselby, C. (2021). Differentiated instruction: Examples & classroom strategies. *Resilient Educator*. <https://resilienteducator.com/classroom%02resources/examples-ofdifferentiated-instruction>
- Yunita. (2022). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan model tutor tutee sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di masa pandemi COVID-19. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 94-101.